



PENGUATAN KOMPETENSI GURU DAN SISWA MELALUI SINERGI TEKNOLOGI, KONSELING, DAN BUDAYA UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DI ERA DIGITAL

Oleh

Elih Sutisna Yanto¹, Wawan Setiawan², Hilmansyah Saefullah³, Yousef Bani Ahmad⁴, Sukarno⁵, Indah Purnama Dewi⁶, Mansyur Srisudarso⁷, Aina Khoirida⁸, Nurul Anisa⁹, Maya Rahmawati¹⁰, Mobit¹¹, Totoh Tauhidin Abas¹², Abdul Kodir Al-Baekani¹³, Sutirna¹⁴, Maman Suryaman¹⁵, Evi Karlina¹⁶

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹⁵ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Email: ¹elih.sutisna@fkip.unsika.ac.id, ²wawan.setiawan@fkip.unsika.ac.id,

³hilmansyah.saefullah@fkip.unsika.ac.id, ⁴yusef.baniahmad@fkip.unsika.ac.id,

⁵sukarno@fkip.unsika.ac.id, ⁶indah.purnama@fkip.unsika.ac.id,

⁷mansyur.srisudarso@staff.unsika.ac.id, ⁸aina.khoirida@fkip.unsika.ac.id,

⁹nurul.anisa@fkip.unsika.ac.id, ¹⁰maya.rahmawati@fkip.unsika.ac.id,

¹¹mobit@fkip.unsika.ac.id, ¹²totoh.tauhidin@fkip.unsika.ac.id,

¹³akodir.albaekani@staff.unsika.ac.id, ¹⁴sutirna@staff.unsika.ac.id,

¹⁵maman.suryaman@uny.ac.id, ¹⁶evi.karlina@fkip.unsika.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2025

Revised: 24-07-2025

Accepted: 18-08-2025

Keywords:

Literasi AI, Konseling

Guru, Kearifan Lokal,

Pendidikan Digital,

Pelatihan

Interdisipliner, RPP

Kontekstual, Etika

Teknologi

Abstract: Transformasi pendidikan di era digital menuntut sinergi antara literasi teknologi, layanan konseling, dan penguatan nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa melalui pelatihan interaktif yang mengintegrasikan Generative AI, konseling dasar, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Program dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta dengan melibatkan 14 guru dan 30 siswa. Metode pelaksanaan mencakup workshop partisipatif, simulasi, serta penyusunan produk dan RPP. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 80 % dan guru sebesar 85 %. Siswa menghasilkan konten berbasis AI yang etis dan terverifikasi, sementara guru mampu menyusun RPP kontekstual dan menerapkan teknik konseling dasar. Refleksi peserta mengindikasikan perubahan perspektif terhadap peran teknologi, pentingnya empati dalam pendidikan, serta kesadaran terhadap nilai budaya dalam pembelajaran. Program ini terbukti efektif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berakar lokal namun adaptif secara digital. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah menciptakan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan.

Teknologi ini, termasuk bentuk terbarunya yaitu Generative AI seperti ChatGPT dan Gemini, memungkinkan otomatisasi proses pembelajaran yang sebelumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pembuatan media belajar, penyusunan konten, dan personalisasi materi (Ruwaidah et al., 2024; Firmansyah et al., 2024). Namun, selain potensi besar tersebut, muncul pula berbagai tantangan, seperti dilema etika, risiko plagiarisme, dan misinformasi yang berdampak langsung pada siswa. Tidak hanya itu, tekanan psikososial seperti kecemasan akademik, kecanduan gawai, dan cyberbullying kian meningkat (Syamsu et al., 2024; Sapriadi et al., 2023). Masalah ini memerlukan perhatian serius dalam membentuk sistem pendidikan yang mampu menghadapi tantangan era digital secara komprehensif.

Survei Digital Civility Index (Microsoft, 2023) menyebutkan bahwa sekitar 60% siswa SMA di Indonesia belum memahami prinsip dasar etika digital. Data nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) juga menunjukkan lonjakan 25% kasus depresi dan kecemasan pada remaja sekolah. Hal ini memperkuat kebutuhan akan literasi digital yang lebih mendalam dan pendidikan karakter yang tangguh. Salah satu aspek penting yang juga mulai tergerus akibat globalisasi adalah keberadaan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membangun identitas siswa dan pendidikan karakter. Riset Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa hanya 30% guru yang secara aktif mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, pendekatan berbasis budaya lokal dapat memperkaya relevansi pembelajaran dan memperkuat keterlibatan siswa (Suprihhatin & Rohmadi, 2024; Mendrofa et al., 2024).

Sayangnya, sebagian besar program penguatan kapasitas guru dan siswa di era digital masih bersifat parsial, hanya berfokus pada satu aspek saja—baik teknologi, konseling, maupun budaya. Penelitian Abdullah et al. (2024) dan Fitria et al. (2024) mengangkat pentingnya budaya organisasi terhadap kinerja guru, namun tidak mengaitkan dengan praktik teknologi dalam pembelajaran. Akmalia et al. (2023) berhasil menunjukkan peningkatan mutu melalui pembelajaran berbasis budaya, namun tidak membahas literasi AI atau aspek konseling. Begitu juga dengan pelatihan Kurikulum Merdeka oleh Hendry et al. (2023) yang belum menyinggung aspek etika AI atau konseling siswa. Di sisi lain, peran guru BK telah dikaji Mulyadi (2022), namun belum menjawab tantangan digitalisasi. Penelitian Mediatati et al. (2024) menekankan potensi situs sejarah untuk pembelajaran karakter, tetapi tanpa integrasi teknologi. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan baru yang lebih menyeluruh dan integratif.

SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta, sebagai mitra kegiatan, merupakan sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan. Namun, observasi awal menunjukkan dua permasalahan utama: kurangnya literasi digital yang mendalam—khususnya penggunaan AI generatif secara etis—dan keterbatasan kapasitas guru dalam konseling serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mendukung orisinalitas dan pemikiran kritis siswa melalui AI. Sementara itu, siswa belum memahami konsep dasar AI, bias algoritmik, dan teknik verifikasi informasi seperti SIFT dan lateral reading. Di sisi lain, kemampuan guru dalam memberikan layanan konseling dasar masih terbatas, terlebih untuk menangani isu psikososial yang semakin kompleks. Strategi penyisipan nilai budaya dalam pembelajaran juga belum dikembangkan secara sistematis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan



terpadu yang menyinergikan tiga elemen penting: literasi AI generatif, pelatihan konseling dasar bagi guru, dan strategi pengintegrasian kearifan lokal ke dalam RPP. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas karakter dan konteks lokal peserta didik. Literasi AI diberikan kepada siswa untuk memahami etika digital, bias algoritmik, serta keterampilan membuat prompt dan mengevaluasi hasil AI secara kritis. Guru dibekali keterampilan konseling seperti empati, active listening, dan intervensi ringan di lingkungan sekolah. Selain itu, pelatihan pengembangan RPP berbasis nilai budaya lokal diberikan sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual.

Dengan melibatkan 14 guru dan 30 siswa sebagai peserta, kegiatan ini tidak hanya membangun kapasitas individu, tetapi juga menciptakan model kolaboratif antara teknologi, konseling, dan budaya yang dapat direplikasi di berbagai sekolah. Melalui pendekatan interdisipliner yang utuh, program ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan pendidikan berkualitas dan berkarakter di era digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pelatihan interaktif (interactive workshop), yang disusun berdasarkan prinsip andragogi dan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Pelatihan ini tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan praktis peserta melalui demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi teknologi dan konseling guru maupun siswa (Sinensis et al., 2023; Nafiah et al., 2023).

METODE

Tahap pertama adalah **persiapan**, yang dimulai dengan koordinasi awal bersama pihak SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta untuk menyusun kebutuhan pelatihan, jadwal, dan teknis pelaksanaan. Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan yang dibedakan untuk dua segmen peserta, yaitu siswa (dengan fokus pada literasi AI) dan guru (dengan fokus pada konseling dasar dan integrasi budaya dalam pembelajaran). Instrumen evaluasi seperti pre-test, post-test, rubrik penilaian produk mini, dan lembar refleksi disiapkan, bersamaan dengan perangkat ajar visual dan digital, seperti video tutorial, slide, dan template prompt AI. Seluruh anggota tim dibagi tugas sesuai bidang keahlian untuk memastikan kelancaran program.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan**, yang dilaksanakan dalam satu hari dengan alokasi waktu 90 menit untuk masing-masing kelompok. Bagi siswa, sesi mencakup pengenalan dasar AI generatif dan etika penggunaannya, identifikasi bias algoritmik, teknik prompting dengan kerangka C.R.E.A.T.E, verifikasi informasi melalui metode SIFT dan lateral reading, serta penulisan kutipan APA dan pembuatan produk mini yang etis. Untuk guru, pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan konseling dasar (empati, active listening, dan identifikasi masalah siswa), pemahaman isu psikososial siswa di era digital, strategi penanganan sederhana, serta integrasi kearifan lokal melalui penyusunan RPP berbasis budaya lokal.

Tahap ketiga adalah **evaluasi**, yang menggunakan berbagai instrumen untuk menilai keberhasilan kegiatan. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan

pemahaman peserta. Penilaian produk mini siswa dilakukan untuk melihat kemampuan dalam mengaplikasikan prinsip etika dan teknik AI yang benar. Lembar refleksi digunakan untuk menggali pengalaman peserta, persepsi mereka terhadap materi, serta rencana implementasi di sekolah. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan oleh tim pelaksana untuk menilai keterlibatan aktif peserta selama pelatihan.

Tahap keempat adalah **tindak lanjut**, yang mencakup penyerahan seluruh materi pelatihan dalam bentuk digital (PDF, video, template), serta penyusunan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah, termasuk pembentukan komunitas belajar dan usulan penguatan tim konselor internal. Selain itu, hasil pelatihan ini juga menjadi dasar untuk penyusunan artikel ilmiah sebagai luaran akademik dari kegiatan.

Partisipasi mitra dari SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta sangat signifikan dalam kegiatan ini. Guru dan siswa tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai co-implementer yang terlibat dalam diskusi reflektif dan pengembangan gagasan tindak lanjut. Mitra turut menyediakan fasilitas pelatihan, alat pendukung, dan mendukung proses dokumentasi kegiatan.

Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri dari pendekatan kuantitatif (pre/post-test), kualitatif (rubrik produk mini), dan naratif (lembar refleksi). Indikator keberhasilan mencakup peningkatan pemahaman peserta minimal 60%, kemampuan siswa menghasilkan produk berbasis AI yang sesuai prinsip etika, tersusunnya RPP oleh guru yang mengintegrasikan kearifan lokal, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Evaluasi yang komprehensif ini mendukung efektivitas pelatihan dalam memperkuat kompetensi teknologi, karakter, dan budaya dalam satu kesatuan program yang utuh (Adhantoro et al., 2025; Suhartati, 2022).

HASIL

Kegiatan pengabdian ini berhasil melibatkan 14 guru dan 30 siswa dari SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata peningkatan skor pemahaman siswa mencapai 80 %, sedangkan guru mencatat kenaikan sebesar 85 %. Capaian ini mengindikasikan keberhasilan program pelatihan interaktif dalam meningkatkan literasi AI, kapasitas konseling, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.



Foto 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sinergi Teknologi, Konseling, dan Budaya untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Era Digital Bersama guru guru SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Pada aspek literasi AI siswa, hasil menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar AI generatif, risiko bias dan hallucination, serta teknik prompting berbasis kerangka C.R.E.A.T.E. Produk mini yang dihasilkan siswa menunjukkan orisinalitas, etika penggunaan AI, serta kemampuan memverifikasi informasi menggunakan pendekatan SIFT dan lateral reading. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laeli & Dzarna (2022) dan Labusab (2022) yang menekankan bahwa pelatihan AI mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi untuk produksi konten kreatif. Siswa juga menunjukkan pemahaman terhadap format sitasi APA dan pentingnya disclosure dalam penggunaan AI. Kemampuan ini merupakan indikator keberhasilan pelatihan literasi AI, sebagaimana juga diungkapkan oleh Fathira et al. (2024) dan Nurhayati (2023).



Foto 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sinergi Teknologi, Konseling, dan Budaya untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Era Digital Bersama peserta didik SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

Dalam sub-bab kapasitas konseling guru, pelatihan berhasil memperkuat kemampuan guru dalam komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan identifikasi isu psikososial siswa. Simulasi kasus yang dilakukan selama pelatihan memungkinkan guru mempraktikkan intervensi dasar berbasis sekolah. Guru menunjukkan pemahaman terhadap isu-isu seperti kecemasan, kecanduan media, dan cyberbullying, serta strategi penanganannya. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan andragogi dan PBL yang diterapkan dalam pelatihan, sebagaimana dibuktikan dalam studi Hartono & Mudhar (2022) dan Maisarah et al. (2023). Guru juga mulai memanfaatkan media digital sebagai alat bantu dalam layanan konseling, seperti platform video call dan forum diskusi online (Yuliastini, 2023; Jamila et al., 2023). Dengan pelatihan berbasis simulasi, guru mengembangkan keterampilan yang lebih baik dan membangun kepercayaan diri dalam praktik konseling (Anggraini et al., 2022).



Pada dimensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, guru berhasil menyusun RPP yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi, kesenian, dan praktik sosial masyarakat setempat. Pembelajaran kontekstual ini meningkatkan relevansi dan makna materi ajar bagi siswa, sebagaimana didukung oleh Haluti et al. (2024) dan Binar et al. (2024). Guru menerapkan metode berbasis proyek dan narasi budaya dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan karakter siswa (Astuti et al., 2024; Damanik, 2022). Refleksi tertulis dari guru menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya menjadikan budaya sebagai fondasi pembelajaran.

Secara umum, refleksi dari peserta, baik guru maupun siswa, menggambarkan peningkatan perspektif terhadap peran teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang harus digunakan secara kritis dan etis. Para guru mengakui pentingnya empati dan pemahaman kultural dalam interaksi pendidikan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara teknologi, konseling, dan budaya bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga efektif dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang kompleks di era digital.

Temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan interdisipliner memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi sumber daya manusia pendidikan. Dengan pendekatan berbasis konteks dan nilai-nilai lokal, pelatihan ini memperkuat kapasitas guru dan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan digital, sekaligus memelihara akar budaya yang menjadi identitas pendidikan nasional.

DISKUSI

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi, layanan konseling, dan budaya lokal sebagai strategi penguatan kompetensi guru dan siswa secara holistik. Sinergi ketiga elemen tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan digital, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Integrasi ini secara langsung merespon tantangan-tantangan kontemporer pendidikan, seperti kebutuhan literasi AI, penanganan isu psikososial siswa, dan krisis identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks teknologi, penggunaan AI generatif secara etis dan kritis oleh siswa menjadi bukti bahwa pelatihan literasi digital dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan produktif. Siswa yang dibekali dengan pemahaman tentang bias algoritmik, teknik prompting, serta strategi verifikasi informasi menunjukkan perkembangan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan informasi. Temuan ini mendukung pandangan Qomarrullah (2024) bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk kontekstualisasi lokal. AI bukan hanya alat, tetapi juga wadah untuk refleksi etika dan kreativitas siswa.

Di sisi lain, penguatan kapasitas guru dalam layanan konseling terbukti menjadi aspek krusial dalam mendampingi siswa menghadapi tekanan sosial dan emosional akibat transformasi digital. Pelatihan konseling yang dikembangkan berbasis praktik simulasi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan empati, komunikasi efektif, dan intervensi berbasis sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti et al. (2024) yang menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang juga harus peka terhadap kondisi psikososial siswa. Praktik konseling yang responsif terhadap konteks digital dan sosial memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif.



Budaya lokal berperan penting sebagai fondasi yang memperkuat jati diri siswa di tengah arus perubahan global. Integrasi kearifan lokal ke dalam RPP, melalui pendekatan

berbasis proyek dan narasi budaya, tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga membangun identitas dan karakter siswa. Dengan menghadirkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, guru berkontribusi pada pengembangan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat (Lestari et al., 2024; Margaretha, 2024). Strategi ini menjadi penting dalam menciptakan generasi yang tidak tercerabut dari konteks sosialnya, namun tetap mampu bersaing secara global.

Pendekatan interdisipliner ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki kepekaan sosial. Konsep pembelajaran yang menggabungkan AI, konseling, dan budaya menawarkan alternatif strategis bagi pendidikan masa depan yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini terbukti dari refleksi peserta yang menunjukkan perubahan cara pandang terhadap teknologi—bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai pendamping proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Hasil riset ini juga memperkuat temuan Julius et al. (2022) dan Nuranggraini et al. (2022), bahwa pembelajaran yang berbasis nilai-nilai lokal dan media digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih otentik dan bermakna. Ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan yang selama ini terjebak pada kurikulum yang statis dan tidak kontekstual. Ketika kurikulum dirancang secara fleksibel dan adaptif terhadap budaya lokal, maka proses pendidikan menjadi lebih hidup dan dekat dengan realitas peserta didik.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi model ini mencakup keterbatasan sumber daya guru, kurangnya pelatihan teknis, serta resistensi terhadap perubahan kurikulum. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Ranti (2022), pendekatan yang berbasis nilai-nilai lokal justru dapat menjadi solusi atas tantangan tersebut. Dukungan dari komunitas lokal dan kolaborasi antara pemangku kepentingan menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi model ini.

Potensi replikasi dan skalabilitas program ini juga sangat terbuka. Pengalaman di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang dan pelibatan aktif mitra sekolah, model pelatihan ini dapat diterapkan di berbagai konteks sekolah lain, baik di dalam maupun luar negeri. Studi Novia et al. (2023) tentang pembelajaran berbasis nilai lokal di SMAN 1 Pangandaran membuktikan bahwa pendekatan ini mampu beradaptasi dengan karakteristik budaya yang berbeda. Dengan demikian, model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan digital sekaligus berakar kuat pada budaya lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sinergi antara literasi teknologi (khususnya AI generatif), penguatan kapasitas konseling guru, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan siswa. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan AI secara etis dan kritis, serta mampu memproduksi konten berbasis AI dengan mempertimbangkan prinsip etika digital dan verifikasi informasi. Guru memperoleh keterampilan praktis dalam konseling dasar dan berhasil menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan



teknologi, konseling, dan budaya tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi bersifat terfragmentasi, tetapi menjadi ruang yang menyatukan kecerdasan digital, kepekaan emosional, dan akar budaya lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta selaku mitra kegiatan atas dukungan, kerja sama, dan keterbukaan dalam menerima tim pelaksana untuk melaksanakan program pelatihan. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan materi pelatihan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan dukungan administratif, fasilitasi kegiatan ini. Terima kasih pula kepada rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja dengan semangat kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara profesional.

Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi tidak langsung dari para penulis dan peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan ilmiah dalam perancangan pendekatan kegiatan ini. Segala bentuk dukungan dari pihak-pihak terkait sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdullah, E., Sumarni, S., Saputri, L., Jumiati, J., Mirawati, M., Sulastri, E., & Wardani, J. (2024). Implementasi budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Majauleng. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 4(1), 6–9. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.529>
- [2] Adhantoro, M., Ula, R., Harefa, M., Assifa, N., Riyanti, R., Purnomo, E., ... & Wahyuni, C. (2025). Implementasi program literasi teknologi untuk meningkatkan kesadaran digital siswa di icc al anshar bahau, malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 289-204. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8565>
- [3] Akmalia, R., Situmorang, M., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- [4] Anggraini, F., Frima, A., & Valen, A. (2022). Pengembangan lembar kerja pada pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2883-2891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2515>
- [5] Astuti, D., Rahmawati, S., Aprima, S., & Faziz, M. (2024). Membangun kepribadian unggul melalui pendidikan karakter di smp it sahabat qur'an. *Ta Lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 325-333. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011>
- [6] Binar, M., Tutuarima, F., & Sialana, F. (2024). Kajian pendidikan kewarganegaraan tentang budaya perkawinan adat masyarakat desa gomar sungai kecamatan aru selatan timur kabupaten kepulauan aru, provinsi maluku. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konselin*, 2(1), 142-155.



- <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1852>
- [7] Damanik, Y. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah. *Paidea*, 2(2), 36-42. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>
- [8] Fathira, V., Masbiran, G., & Elsara, W. (2024). Enhancing Digital Literacy through the Role of YouTube in English Phonology Class: Students' Perception. *ELT-Lectura*, 11(1), 25-40.
- [9] Firmansyah, D., Gyanendra, A., Zafitri, P., Surya, P., Nadid, T., Auliya, A., ... & Lutfianti, L. (2024). Seminar introduction ai: membangun kesiapan guru menghadapi pembaharuan teknologi pendidikan di sdn 15 cakranegara. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 266-274. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i2.446>
- [10] Fitria, N., Chairy, A., & Nahdiyah, A. (2024). Mengurai kompleksitas budaya organisasi dalam konteks manajemen pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi. *Jurnal Kepengawasan Supervisi dan Manajerial*, 1(4), 136-142. <https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.257>
- [11] Haluti, F., Jumahir, J., & Sukmawati, S. (2024). Pembelajaran agama islam dan kearifan lokal: strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 125-131. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495>
- [12] Hartono, H. and Mudhar, M. (2022). Kontribusi multifaktor pada pelatihan strategi self-management untuk mengembangkan sikap aktualisasi diri guru bimbingan dan konseling. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 220-228. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1667>
- [13] Hendry, H., Rizal, C., Supiyandi, S., & Irwan, I. (2023). Workshop implementasi Kurikulum Merdeka (Kurmer) meningkatkan keterampilan mengajar dalam teknologi industri 4.0. *JURIBMAS*, 2(1), 151-156. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v2i1.111>
- [14] Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Profil empati multibudaya pada mahasiswa program magister studi bimbingan dan konseling di universitas pendidikan indonesia. *Teraputik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 67-72. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611048>
- [15] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Laporan tahunan perlindungan anak dan perempuan 2023. <https://www.kemenpppa.go.id>
- [16] Labusab, L. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kejuruan melalui Contextual Teaching And Learning di Makassar. *Information Technology Education Journal*, 1(2), 69-72.
- [17] Laeli, A. F., & Dzarna, D. (2022). Pelatihan Strategi Peningkatan Literasi Membaca Teks Digital (Reading Digital Text). *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6 (2), 213-220.
- [18] Lestari, A., Frinaldi, A., & Wahyuni, Y. (2024). Optimalisasi pendapatan asli daerah (pad) melalui inovasi pendidikan. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5267>
- [19] Maisarah, S., Rahmawati, I., & Suryandari, S. (2023). Validity and Response to the Go-Lab ILS Platform Assisted E-Module on Light Wave Material. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 99-114.
- [20] Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(1), 248-256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>

- [21] Mediatati, N., Wuryani, E., Nugroho, L., & Purwiyastuti, W. (2024). Pemanfaatan situs sejarah di kawasan Candi Cetho sebagai sumber daya belajar untuk pendidikan karakter siswa sekolah menengah atas dalam bentuk video dokumenter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4357–4364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4194>
- [22] Mendrofa, R., Fauzi, K., & Sitompul, P. (2024). Eksplorasi keterkaitan antara kearifan lokal dan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 4(1), 601-612. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1693>
- [23] Microsoft. (2023). Digital civility index 2023: Understanding online risks and behaviors. Microsoft Corporation. <https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility>
- [24] Mulyadi, M. (2022). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mujtahidin Bojong Gede, Kabupaten Bogor. *Jurnal as-Salam*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.361>
- [25] Nafiah, N., Ghufon, S., & Hartatik, S. (2022). Pengabdian masyarakat pelatihan dan pendampingan pembuatan bahan ajar digital dengan aplikasi flipbook bagi guru sd di magetan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 92-100. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.781>
- [26] Nafiah, N., Ghufon, S., Hartatik, S., Mariati, P., Djazilan, S., & Sudarto, S. (2023). Pelatihan pembuatan bahan ajar flipbook dengan aplikasi canva dengan bagi guru sekolah dasar di magetan. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 101-112. <https://doi.org/10.47679/ib.2024647>
- [27] Novia, D., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya panengen di sman 1 pangandaran (studi kasus di kelas x ipa 1 sman 1 pangandaran). *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 531. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10007>
- [28] Nuranggraini, I., Puspita, A., & Nurmallasari, W. (2022). Keefektifan media video pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 155-163. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.6662>
- [29] Qomarrullah, R. (2024). Peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1-11. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>
- [30] Ranti, M. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika bilingual berbasis kearifan lokal kalimantan selatan. *Jurnal Pendidikan Matematika (Jpm)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.33474/jpm.v8i1.14922>
- [31] Ruwaidah, R., Megawati, B., Ritonga, M., Aditiya, R., Sagala, A., & Ritonga, W. (2024). Pelatihan pembuatan media pembelajaran menggunakan artificial intelligence /ai untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran. *J-Coscis Journal of Computer Science Community Service*, 4(2), 205-214. <https://doi.org/10.31849/jcscis.v4i2.19810>
- [32] Sapriadi, S., Syaputra, A., Eirlangga, Y., Manurung, K., & Hayati, N. (2023). Sosialisasi dan pelatihan secure computer dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap keamanan data. *Majalah Ilmiah Upi Yptk*, 38-43. <https://doi.org/10.35134/jmi.v30i2.149>
- [33] Sinensis, A., Firdaus, T., & Riski, U. (2023). Peningkatan literasi digital guru melalui pkm workshop pembuatan media interaktif berbasis android di yayasan pondok pesantren nurul huda oku timur. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2178-2187. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1138>



-
- [34] Suhartati, T. (2022). Evaluasi program pendidikan pelatihan pembinaan ideologi pancasila bagi guru menggunakan model kirkpatrick. *Educational Technology Journal*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n1.p45-55>
- [35] Suprihhatin, G. and Rohmadi, Y. (2024). Pembinaan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di madrasah ibtida'iyah negeri 7 boyolali. *Khazanah Akademia*, 8(01), 01-14. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v8i01.286>
- [36] Syamsu, A., Yani, S., Burhanuddin, B., & Syarifuddin, S. (2024). Pengabdian internasional: sosialisasi bahaya gawai untuk anak sma oleh mahasiswa asing. *Madaniya*, 5(1), 290-296. <https://doi.org/10.53696/27214834.772>
- [37] Yulianti, Y., Anastasya, L., Ayunabilla, R., Labibah, A., Febia, A., & Riski, A. (2024). Pentingnya peranan guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan karir pada siswa sekolah dasar. *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 5(1), 147-154. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1299>
- [38] Yulastini, N. K. S. (2023). Pelatihan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Sewagati*, 1(2), 51-57.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN